

Jurnal

LIWA'UL

Dakwah

Jurnal Komunikasi, Dakwah & Pemikiran Islam

**TRADISI MUNADHARAH
DARI PARADIGMA JADALIAH HINGGA QIYASIAH**

Saifuddin Duhri

**MENGINTIP KOMUNIKASI EFEKTIF SITI KHATIJAH RA
SEBAGAI ISTRI RASULULLAH SAW**

Oknita Idris, MA

**TAFSIR SURAT AN-NAHL AYAT 125 MENURUT PARA
MUFASSIR DALAM STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM**

Yuliza, M.Si

**KIM DALAM PERSAINGAN GLOBAL
DI ERA GLOBAL VILLAGE**

Iskandar. Ar, S. Ag

**STRATEGI DAN KONTRIBUSI MEDIA DAKWAH DI
DALAM DUNIA ISLAM**

Ridwan Hasan, Ph.D

Edisi I, Volume V, Januari - Juni 2015

p alhuhri

Jurnal

LIVWA 'UL

Jurnal Komunikasi, Dakwah dan Pemikiran Islam

Dakwah

Diterbitkan Oleh :

**Jurusan Dakwah
STAIN Malikussaleh
Lhokseumawe**

Penanggung Jawab:

Dr. H. Hafifuddin, M.Ag

Redaktur:

Muhammad Saleh, MA

Redaktur Pelaksana:

Iskandar, MA

Kamaruzzaman, MA

Penyunting Ahli:

Ridwan Hasan, M.Th., P.Hd

Darmadi, M, Si

Syaifuddin Zuhri, LC, MA

Hamdani AG, MA

Yuliza M.Si

Oknita, MA

Desain Grafis dan Layout Cover:

Muhammad Ikhsan, MA

Penyunting Ahli:

Prof. DR. Syed Dawillay El-Idrus (University Tun Husen On-Malaysia)

Prof. DR. Muhammad Azizan Sabjan (USM-Malaysia)

Prof. DR. Syukur Khalil (IAIN-Medan)

Prof. DR. Islamuddin (IAIN-Medan)

DR. Abdull Halim Dina (Songkla University-Thailand)

DR. A. Rani Usman (IAIN Ar-Raniry-Banda Aceh)

Alamat Redaksi:

Jln. Medan- Banda Aceh desa Alue Awe Kota Lhokseumawe

Telp. (0645) 27267. Fax. (0645) 40329

E-Mail: el-liwaul_dakwah@yahoo.com

Daftar Isi

TRADISI MUNADHARAH Dari Paradigma Jadaliyah hingga Qiyasiyah Oleh: Saifuddin Duhri.....	1
MENGINTIP KOMUNIKASI EFEKTIF SITI KHATIJAH RA SEBAGAI ISTRI RASULULLAH SAW Oleh: Oknita Idris, MA.....	9
TAFSIR SURAT AN-NAHL AYAT 125 MENURUT PARA MUFASSIR DALAM STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Yuliza, M.Si.....	19
KIM DALAM PERSAINGAN GLOBAL DI ERA GLOBAL VILLAGE Iskandar. Ar, S. Ag.....	35
PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI PIMPINAN PERUSAHAAN DALAM MENUNJANG PERKEMBANGAN PERUSAHAAN Muhammad Ikhsan, S.Sos.I, MA.....	57
STRATEGI DAN KONTRIBUSI MEDIA DAKWAH DI DALAM DUNIA ISLAM Oleh: Ridwan Hasan, Ph.D.....	69
STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK MELALUI MEDIA MASSA DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK Oleh: Dra. Marhamah, M. Kom. I.....	79
SEMIOTIKA KOMUNIKASI DALAM SENI MEURUKON ACEH (Telah Terhadap Pesan-Pesan Dakwah) Oleh : Nazaruddin.....	90
TRADISI DAKWAH MIMBAR DAN PERUBAHAN PERILAKU BERAGAMA PADA MASYARAKAT Oleh: Muhammad Saleh, S.Sos.I.M.A.....	100
TEKNIK PROPAGANDA DALAM PERSFEKTIF KOMUNIKASI ISLAM Oleh : Rizqi Wahyudi, S. Sos. I., M. Kom. I.....	120
KONTESTASI IDENTITAS BUDAYA DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR STRUKTURAL YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN IDENTITAS KULTURAL ISLAMI PADA MASYARAKAT PERBATASAN Oleh: Kamaruzzaman, Harjoni dan Muhammad Ikhsan.....	142
(COMMUNICATION ORGANIZATION CLIMADE) IKLIM KOMUNKASI ORGANISASI Oleh; Zamri, S.Sos.I.....	164

TRADISI MUNADHARAH
Dari Paradigma Jadaliyah hingga Qiyasiyah

Oleh: Saifuddin Duhri

Abstract

Aristotle logic is not only well known among traditional western philosophers, it is also well accepted among traditional Muslim scholars in the present time. The logic is greatly used as the instrument to establish their arguments against each side of Ash'arism and Salafism. Interesting, there is almost no attention from many scholars on the role of Aristotle's logic in bringing a deadlock of the debate between both Salafism and Ash'arism. This article is an attempt to reveal the reasons why such debate ends in producing vacuum result, and to some extent, it presents solutions to that vacuum. Here, I argue that local Ash'arism should avoid using Aristotle's logic in establishing their argumentations against Salafist, since this use will cause fractions and prolong internal conflict.

A. Pendahuluan

Baru ini terjadi lagi perdebatan antara Salafiyah dan Asy'ariyah. Perdebatan ini melalui media Serambi Indonesia di rubrik opini. Tulisan M. Baidhawi : "Memahami Syafi'i dan Syafi'iyah" dan saudara Muhammad Iqbal "Alquran dan Sunnah Menurut Pemahaman Siapa?" patut mendapat apresiasi oleh kita semua. Respon yang diberikan kepada tulisan saudara Aslam Nur (26/9/2014) sangat berwawasan dan akademik. Kedua penulis mempertanyakan pendapat-pendapat yang diajukan AN karena berbau Wahabi (Muhammad Iqbal) dan karena terlalu buru-buru "memvonis suatu permasalahan sebagai hal yang terlarang dan

Penulis Adalah Dosen
Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Malikussaleh
Lhokseumawe

diharamkan" (Muhammad Baidhawi).

Menurut saya, diskursus antara dua pihak diatas adalah lagu lama. Secara gamblang dipahami bahwa substansi tulisan-tulisan diatas berkisar tentang perselisihan antara kaum muda dengan kaum tua, seperti masalah *zikir jahr*, berdoa kepada orang meninggal, bahkan dapat menyangkut perkara-perkara adat Aceh secara umum. Semestinya perdebatan ini tidak lagi menggunakan irama lama, tetapi diharapkan dapat lebih berkembang dari tradisi perdebatan sebelumnya, sehingga dapat mengsucceskan penerapan Syariat Islam di Aceh dan membangun intelektualitas lokal yang bermethodologis dan argumentatif.

1. Lagu Lama

Adalah sebuah trauma kolektif bagi umat Islam saat mengenang kembali tradisi perdebatan yang terjadi dimasa lalu. Ketika perdebatan antara Syeikh Hamzah Al-Fansury dengan Syeikh Nuruddin Ar-Raniry diakhiri dengan tragis (Ihsan Shadiqin (2008). Saat kemenangan Imam Ghazali dengan kitabnya yang berjudul *Tahafut Falasifah* (<http://uaelaws.files.wordpress.com>) dimaknai dengan penghalalkan darah semua filosof dan dibolehkan pembakaran berbagai kitab-kitab mereka (Baghdad: Maktabah Al-Nahdhah, 1985). Masa ketika perdebatan dimanfaatkan untuk kepentingan politik, sesaat setelah itu setiap munadharah berakhir vacuum, dan kemudian dibungkam. Seiring dengan itu pintu ijtihad pun ditutup dan semua yang berbeda dianggap melawan otoritas agama sehingga berakibat intelektualitas Islam pun berjalan ditempat.

Jika mau dianalisa lebih dalam, ternyata lama sebelum perdebatan antara Imam Ghazali dengan para filosof; Ibnu Sina dan Al-Faraby pada akhir abad 11, tradisi munadharah telah mendarah daging dalam peradaban Islam. Bila dihitung mundur lebih dari 4 abad sebelumnya peristiwa pentakfiran Imam Ghazali terhadap para filosof, tradisi munadharah tidak pernah berakhir vacuum, terputus dan dibungkam oleh otoritas penguasa. Menurut Syeikh Muhammad bin Muhammad al-Muqaddisi, tradisi munadharah merupakan pondasi pengembangan intelektualitas Islam. Bahkan setiap ilmuwan dan Ulama Islam berfikir secara muzakarah/munadharah sebagai proses ijtihad dan pengembangan ilmu-ilmu dalam peradaban Islam.

Dalam artikel ini, saya beragumen bahwa kevacuuman tradisi muzakarah ilmuwan dan ulama Islam dimasa Imam Ghazali adalah merupakan masa awal perubahan paradigm keilmuan Islam, dari

paradigma muzakarah jadali ke paradigm manthiqi. Tulisan ini adalah suatu usaha untuk mengangkat kembali tradisi muzakarah jadali dan manthiqi dalam tradisi Islam dimasa sebelum dan masa Imam Ghazali. Disini juga dipaparkan bagaimana tradisi ini dalam lintas sejarah berkembang menjadi vacuum dan dintervensi oleh otoritas politik dimasa setelah Imam Ghazali, sehingga akhirnya tradisi munadharah tertutup seiring dengan ditutup pintu ijthad. Otoritas ulamapun akhirnya dikooptasi otoritas politik. Imam Ghazali menjadi sosok kunci dalam membangun paradigm Asy'ariyah pada saat ini.

2. Tradisi Munadharah dalam Islam

Kalau ditilik lebih dalam, banyak istilah yang berdekatan dengan makna munadharah, seperti niqash, munaqasyah, hiwar, mujadalah, muhadharah dan lainnya (Syeikh Thaha Abdurrahman dalam bukunya. 69-74). Semua konsep-konsep tadi berasal Al-Quran, Hadis dan praktek para sahabat yang kemudian hari dikembangkan menjadi disiplin ilmu sendiri yang disebut dengan ilmu munadharah.

Muzakarah bermakna saling belajar dan berdiskusi. Ini dapat dipahami dalam makna Munadharah, munaqasyah, hiwar dan jidal. Untuk lebih dalam, marilah kita lihat makna masing-masing istilah tersebut. Munadharah secara bahasa, berasal dari kata:

ناظر فلاناً : صار نظيراً له . وناظر فلاناً : باحثه وباراه في المحادثة . وناظر الشيء بالشيء : جعله نظيراً له .

Maksudnya adalah berdiskusi dan beradu argument dengan lawannya. Secara istilah, munadharah dimaknai dengan bertukar fikiran dan berdebat antara dua orang untuk menemukan kebenaran. Amidi mengeskan:

Sedangkan Thasyi Kubra dan Ibnu Khaldun mendefenisikan munadharah:

عرفها الآمدي بأنها تردد الكلام بين الشخصين بقصد كل منهما تصحيح قوله وإبطال قول صاحبه ليظهر الحق.

Dalam memahami muzakarah, sebagian ulama membedakan makna munadharah dengan pengertian Mujadalah, hiwar dan munaqasyah. Meskipun secara bahasa keempat istilah tadi adalah sama. Namun dalam makna istilah dibedakan. Jidal terjadi sebagai upaya

membela diri dari musuh secara lisan, sementara munaqsyah dan niqash adalah bentuk muzakarah untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul dari suatu perkara. Adapun munadharah adalah bentuk diskusi karena terjadi persilangan pendapat yang kontradiktif. Memahami hakikat makna dari tiap istilah-istilah tadi, muzakarah ulama hakikat mencakupi semua makna-makna diatas (Beirut: Daarul Jail, 1332-1406).

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa tradisi munadharah sebelum Imam Ghazali, lebih berpondasi pada penalaran ushul Fiqh. Model penalarannya menggunakan pendekatan jadali dan logika istiqrai. Sementara dimasa Imam Ghazali penalaran qiyasi dan deduktif semakin dominan.

3. Munadharah antara Salafi dan Asy'ari: Kaum Tua vs Kaum Muda

Istilah kaum muda dan kaum tua banyak ditemukan dalam literature sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Untuk Aceh, kaum tua direpresentasikan oleh komunitas dayah, sementara kaum muda dapat dirujuk ke kelompok PUSA, Muhammadiyah, dan afliasinya (Tgk M. Daud Beureueh; *his Role in the Conflict in Aceh 1982*). Meskipun penulis kurang sepakat bahwa pemikiran agama di Aceh dapat dipetakan sedemikian sederhana dan hitam putih, namun paling kurang pengelompokkan ini akan membantu kita untuk memahami diskursus perdebatan ini.

Perselisihan antara kedua pihak ini merupakan cerita lama. Awalnya diketahui perselisihan ini sejak masa kesultanan Aceh antara Nuruddin Ar-Raniry dengan Hamzah Fanshury (Ar-Raniri, "Bustanu's-Salatin. Beirut: 1869 -1946. Tidak berhenti disitu, perdebatan itu terus berlanjut dari generasi ke generasi hingga puncaknya pada masa Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), yang dipimpin Muhammad Daud Beureueh. Ketika itu dikeluarkan suatu fatwa oleh Majelis Permusyawaratan Ulama untuk mendiskreditkan beberapa praktek adat dalam masyarakat yang memang merupakan ikon masyarakat dayah. Saat ini, perdebatan itu belum kunjung padam. Bukan disesalkan, namun yang kurang menyenangkan adalah pendekatan lama ini masih belum tercerahkan. Kita menyedihkan sekali dikhawatirkan perdebatan seperti ini tidak akan mampu mensukseskan Syariah Islam, malah semakin menyuburkan radikalisme dan fanatisme. Kita juga tidak mengharapkan jika perselisihan ini bukan untuk mencari solusi dan memupuk persatuan,

tetapi malah untuk mencari pembenaran dan pengesahan penggunaan kekuasaan untuk mengkerdikan kelompok tertentu.

4. Muzakarah; Logika Mathiq vs Jadali

Patut dipahami bahwa ketidak-bersudahan perselisihan panjang ini dikarenakan kedua pihak memiliki landasan epistemologis yang samakuat dan berakar ke Al-Quran dan Hadis. Namun disayangkan sekali logika perdebatan antara dua kelompok ini dijangkiti logika manthiq. Logika inilah yang kemudian merubah catur perdebatan dari arah lurus, berubah menjadi melingkar-lingkar tak pernah usai.

Logika mantiq adalah suatu model penalaran yang dipelopori oleh Aristoteles (384-322 SM). Ia merupakan filosof Yunani yang memiliki pengaruh menjamak dikalangan intelektual Muslim diabad-abad terakhir keruntuhan peradaban Islam. Mantiq adalah suatu penalaran yang mengharuskan penerapan suatu ketentuan umum (Kulli) kepada khusus (Juzii), misalnya, manusia adalah sebuah tassawur (konsep) umum, sementara Ahmad adalah seorang individu dari manusia (juzii). Dalam relasi umum dan khusus, mantiq menawarkan ketentuan umum, seperti "setiap manusia akan mati". Karena Ahmad adalah bagian dari manusia, maka secara otomatis, Ahmad disimpulkan "akan mati" (Porphyry, and Octavius Freire Owen, 1882).

Berbeda dengan manteq, logika Qurani menggunakan istilah Jadali. Ada 29 kali kata jadal disebutkan dalam Al-Quran, misalnya dalam surat An-Nahl, ayat 125, Allah berfirman: *Wajaadilhum billati hiya ahsan*, artinya: "dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". Menurut Imam Juwaini Logika ini bersifat dialektik, karena proses penalarannya mengumpulkan *naif* (penyalahan) dan *istbat* (pembenaran) sekaligus (lihat Al-Kafiyah fil Jadal, hal 21).

Dalam Ushul fiqh proses ini disebutkan dengan istilah *Assabru wal Taqsiem*. Maksud dari *nafi* dan *istbat* sekaligus karena proses penalaran ini, diawali dengan membagi-bagikan sebuah "kesimpulan besar" kepada beberapa kesimpulan kecil (proses ini disebut taqsiem). Setelahnya, semua temuan pecahan kesimpulan itu harus dianggap bersifat relatif, karena setiap kesimpulan itu memiliki kemungkinan salah atau benar dalam waktu yang sama. Setelahnya, *As-Sabru* yaitu menafikan tiap-tiap kesimpulan yang kurang tepat hingga tersisa yang terakhir yang dianggap lebih benar.

5. Implikasi Methodologis

Menanggapi isu-isu perdebatan ini, sejatinya akan sangat berbeda jika didekati dengan penalaran jadali. Misalkan perselisihan pendapat tentang "berzikir jahr adalah bukan mazhab Imam Syafi'i". Menghadapi pernyataan ini, logika jadali menghendaki kita bersikap bahwa pernyataan itu mengandung benar dan salah sekaligus. Sikap selanjutnya memecahkan kesimpulan tadi kepada beberapa kesimpulan lainnya (taqsiem). Yaitu, berzikir jahr mungkin saja mazhab Syafii, mungkin juga bukan mazhab Syafii. Mungkin juga mazhab Syafii tapi tidak raajih, atau mazhab Syafiih, dan beberapa kesimpulan lainnya.

Setelah itu, melakukan prosedur As-sabru yaitu menentukan pilihan dengan menafikan setiap kemungkinan lain yang tidak benar. Penentuan itu dilakukan secara teknik *induktif*. Salah satunya mencari rujukan dari kitab-kitab imam Syafi'i dan Syafiih tentang isu zikir jahr sebanyak mungkin. Setelah menemukan sekian banyak rujukan, maka satu kesimpulan dipilih. Pilihan ini dapat dikatakan kesimpulan baru, karena telah terjadi dialektik antara pernyataan pertama dengan kesimpulan pilihan. Ini terjadi melalui mekanisme referensi ke buku-buku muktamat dari mazhab imam Syafii. Dalam tradisi Barat proses ini dikenal sebagai *synthesis/sintesa*, karena didapati sebuah kesimpulan melalui proses deduktif dan induktif secara bersamaan.

Kelemahan mantiq adalah tidak adanya prosedur yang menjelaskan bagaimana menemukan suatu kesimpulan umum karena hanya mengandalkan prosedur deduktif. Akibatnya pengguna nalar ini akan bersikap fanatik, karena ia menyakini kebenaran itu tunggal, bersifat absolut dan mesti diterima oleh setiap pihak. Proses memperoleh kebenaran mantepun melalui cara pendokrinan.

Akibatnya kita akan begitu saja menerima suatu kesimpulan benar, lalu dinyakini sekuat tenaganya. Ketika mendapatkan pernyataan bahwa suatu kesimpulan seperti "Zikr jahr bukan mazhab Imam Syafii", maka seketika itu kita merasa "alergi". Setelah itu, kitapun akan mencari-cari pembenaran, baik dengan cara mencocokkan suatu teks dengan teks lain agar tercapai keinginan. Bahkan melalui proses penggunaan kekuasaan politik agar pihak lawan bisa ditekan, dan kebenaran versi tertentu mendapat pengakuan.

Memahami ayat Al-Quran diatas, sungguh akan sangat "*jroh*" jika perselisihan ini dikonstruksi dalam bingkai Jadali. Yaitu setiap pihak hendaknya menghindari sikap menganggap hanya kebenaran versi tertentu yang paling benar, karena sikap ini akan menjerumuskan kita

Liwa 'ul Dakwah

kedalam pencarian pembenaran. Kedua baiknya kita menganggap bahwa setiap pernyataan itu dalam waktu yang sama mengandung kebenaran dan kesalahan. Karena sikap ini akan melapangkan dada, menyehatkan pikiran dan mengukuhkan ukhuwah. Terakhir, alangkah baiknya jika kitameletakkan rasa ukhuwah dan persatuan umat Islam diatas segala perbedaan, sehingga Islam ini akan terasa sejuk, intelek dan rahmah.

B. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode munadharah destruktif telah terjadi sejak lama. Ini adalah warisan lama yang telah terjadi sejak masa Imam Ghazali melawan Ibnu Rusyd, kemudian antara Syeikh Nuruddin Ar-Raniry melawan Hamzah al-Fansury. Saat ini, tradisi ini terus berlanjut, khususnya antara Dayah dan Wahabi. Sayang perdebatan itu tidak pernah berubah, dan logika Aristoteles menjadi cara tunggal mengalahkan lawan. Cara ini sungguh berbahaya bagi keshalehan social di Aceh dan masa depan masyarakat Islam secara umum.

Untuk menghindari suasana vacuum dan konflik antara dua pihak, tulisan ini menawarkan agar menjauhi menggunakan logika Aristoteles. Sebagai gantinya, tulisan ini menawarkan logika dialektik yang dikembangkan dari khazanah Islam. Seperti penggunaan logika Qiyas, sungguh sangat positif untuk mengembangkan tradisi munadharah yang hidup. Apalagi, hal ini sangat produktif dan memberi harapan baik bagi masa depan persatuan Islam kelak.

Daftar Perpustakaan

Ar-Raniary, IAIN Jamia'ah. *Laporan Penelitian: Pengaruh Pusa Terhadap Reformasi Di Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Research dan Survey, 1978.

ar-Raniri, Nuru³/₄ddin Muhammad ibn Ali Hamid. "Bustanu's-Salatin." In *Malaysia - History - To 1786*. Banda Aceh: Indonesia - History - To 1478. , 1816.

Aristotle, Porphyry, and Octavius Freire Owen. *The Organon, or, Logical Treatises of Aristotle : With the Introduction of Porphyry*. Bohn's Classical Library. 2 vols London: George Bell, 1882.

- Arsalan, Syeikh Syakib. *Kenapa Mundurnya Umat Islam Dan Majunya Non-Muslim*, Beirut: 1869-1946.
- c43. "Jamaah Turunkan Khatib Jumat." *Serambi Indonesia*, Sabtu 22 September 2012.
- Dewey, John. *Logic : The Theory of Inquiry*. New York: Henry Holt, 1938.
- Dewey, John, and American Psychological Association. *How We Think*. Boston: D.C. Heath & Co., 1910. <http://ezproxy.lib.monash.edu.au/login?url=http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&NEWS=N&PAGE=toc&SEARCH=2006-03523.dd&LINKTYPE=asBody&D=psbk>.
- El-Ibrahimi, M. Nur. *Tgk. M. Daud Beureueh; Peranannya Dalam Pergolakan Di Aceh (Tgk M. Daud Beureueh; His Role in the Conflict in Aceh)* Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Khaldun, Abdurrahman ibn Muhammad Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun; the Ibn Khaldun's Introduction*. Kitabul Ibr Wa Diwaanil Muftadai Wal Khabri Fil Aiyaamil Arab Wal a'Jam Wal Barbar Wa Man Asharahum Min Zawil Sulthanil Akbar. Vol. 1, Beirut: Daarul Jail, 1332-1406.
- Sarhani, Samir, Shalah Fadhil, and Najwa Shalabi. *Al-Khathiah Wa Al-Takfir Min Al-Nubuwah Ila Al-Tashrihiah*. 1994: al-Haiah al-Misriyah al-Ammah al-Kitab, 1994.
- Umar, Faruq. *Al-Tarikh Al-Islami Wa Fikru Al Qarni Al-Isyrien*. Baghdad: Maktabah Al-Nahdhah, 1985.



Diterbitkan oleh :
Jurusan Dakwah
STAIN Malikussaleh
2015

ISSN
2089 - 2896